



TIM AHLI CAGAR BUDAYA KABUPATEN BANTUL

NASKAH REKOMENDASI PENETAPAN

**RUMAH TRADISIONAL
MILIK DWININGSIH SRI RAHAYU**

SEBAGAI

BANGUNAN CAGAR BUDAYA PERINGKAT KABUPATEN

REKOMENDASI

Rumah tradisional milik Dwiningsih Sri Rahayu

- Menimbang : a. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, Rumah tradisional milik Dwiningsih Sri Rahayu belum ditetapkan sebagai Bangunan Cagar Budaya dan peringkatnya;
- b. Bahwa Tim Ahli Cagar Budaya Kabupaten telah melakukan kajian terhadap bangunan tradisional milik Dwiningsih Sri Rahayu.
- Mengingat : a. Pasal 5, Pasal 7, dan Pasal 44 Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2010 Nomor 130;
- b. Keputusan Bupati Bantul Nomor 127 Tahun 2016 Tentang Pembentukan Tim Ahli Cagar Budaya Tahun 2016 Tanggal 26 April 2016.
- Merekomendasikan : Bangunan tradisional milik Dwiningsih Sri Rahayu sebagai Bangunan Cagar Budaya Peringkat Kabupaten.



Rumah tradisional milik Dwiningsih Sri Rahayu dilihat dari tenggara
Sumber: Tim Ahli Cagar Budaya Kabupaten Bantul, 2018



Peta letak rumah tradisional milik Dwiningsih Sri Rahayu (lingkaran merah)

HASIL KAJIAN
RUMAH TRADISIONAL MILIK DWININGSIH SRI RAHAYU DI NGIBIKAN
JETIS, BANTUL

I	IDENTITAS	
	Lokasi	: Rumah milik Dwiningsih Sri Rahayu
	Alamat	: Dusun Ngibikan
	Desa	: Canden
	Kecamatan	: Jetis
	Kabupaten	: Bantul
	Provinsi	: Daerah Istimewa Yogyakarta
	Koordinat	: 49 X 429429 Y: 9122579
	Batas-batas	: Utara : Lahan kas desa
		: Selatan : Sawah kas desa
		: Barat : Pekarangan milik Ponijan
		: Timur : Sawah milik Jokarso
II	DESKRIPSI	
	Uraian	<p>: Rumah Joglo milik Dwiningsih Sri Rahayu menghadap ke selatan. Halaman depan berupa pekarangan yang cukup luas. Pekarangan ini ditanami berbagai macam pohon dan dibatasi pagar dari pasangan bata berplester semen. Bangunan terbagi menjadi beberapa bagian, yaitu pendapa, <i>longkangan</i>, <i>dalem</i>, <i>gandok kiwa</i>, dan <i>pawon</i>.</p> <p>Pendapa</p> <p>Bangunan pendapa menggunakan atap model <i>joglo sinom</i>. Atap <i>joglo sinom</i> mempunyai tiga susun dan tiga sudut kemiringan namun pertemuan antara masing-masing atap tidak terdapat pembeda dalam bentuk lisplank. Denah bangunan berbentuk persegi empat dengan ukuran 13,1 m x 13,4 m.</p> <p>Konstruksi atap <i>brunjung</i> ditopang oleh empat sakaguru dari kayu jati ukuran 19 cm x 19 cm, tinggi 3,52 m. Sakaguru berdiri di atas umpak cor semen tidak bermotif dengan ukuran lebar bawah 45 cm x 45 cm, lebar atas 23,5 cm x 23,5 cm, tinggi 41 cm.</p> <p>Dua batang <i>kili</i> (kayu panjang di bawah <i>pangeret</i> atau <i>pamidhangan</i>, menancap miring pada saka dengan purusnya) dan dua batang <i>sunduk</i> (kayu yang berada di bawah <i>blandar</i> atau <i>pamidhangan</i>, berkedudukan miring serta masuk ke dalam saka) menghubungkan sakaguru menggunakan teknik sambung purus. <i>Blandar pamidhangan</i> terdiri atas dua batang <i>blandar pamidhangan panyelak</i> dan dua batang <i>blandar pamidhangan pamanjang</i>.</p>

		<p><i>Santen</i>, bermotif hias ukiran berada di antara <i>sunduk kili</i> dan <i>blandar pamidhangan</i>. Selain saka <i>santen</i>, terdapat hiasan ukiran pada sudut pertemuan antara <i>sunduk</i>, saka guru, dan <i>blandar pamidhangan</i>. <i>Tumpangsari</i> di bagian <i>pamanjang</i> dan <i>panyelak</i> masing-masing terdiri dari 3 batang bersusun membentuk piramida terbalik.</p> <p><i>Blandar lar-laran</i> terdiri atas dua batang <i>blandar</i> di bagian <i>panyelak</i> dan dua batang <i>blandar</i> di bagian <i>pamanjang</i>. Pengunci berbentuk <i>nanasan</i> berada di keempat sudut <i>tumpangsari</i>, digunakan untuk mengunci dua <i>blandar tumpangsari</i> paling atas dan hiasan di bagian <i>tumpangsari</i>.</p> <p>Di bagian tengah <i>pamidhangan</i> terdapat <i>dhadha peksi</i> yaitu <i>pangeret</i> atau balok melintang pada bagian <i>panyelak pamidhangan</i> yang berupa kayu berornamen ukiran. <i>Dhadha peksi</i> berfungsi teknis memperkuat sambungan <i>blandar pamidhangan</i> di bagian tengah dan sebagai elemen penghias bagian tengah <i>uleng</i>, yaitu rongga yang terbentuk oleh <i>pamidhangan</i>.</p> <p>Di tengah <i>uleng</i> terdapat balok bersusun piramida yang disebut <i>balandar singup</i>. <i>Blandar singup</i> terdiri dari empat batang balok kayu. Dua <i>blandar singup</i> di samping kanan dan kiri <i>dhadha peksi</i> juga dihias dengan ukiran. Di bagian atas ditutup dengan plafon <i>pamidhangan</i> dari papan kayu.</p> <p>Konstruksi atap <i>pananggap</i> ditopang oleh 12 <i>saka pananggap</i> yang berdiri di atas umpak batu. <i>Saka pananggap</i> dari kayu jati ukuran 14 cm x 14 cm, tinggi 2,8 m. Umpak batu hanya tampak beberapa centimeter di atas lantai karena sebagian besar terpendam lantai. Sambungan antara <i>saka pananggap</i> dan <i>blandar pananggap</i> terdapat <i>geganja</i> dari kayu berprofil.</p> <p>Konstruksi atap <i>emper</i> ditopang oleh 8 <i>saka emper</i> yang berdiri di atas <i>duk semen</i>. <i>Saka emper</i> dari kayu jati ukuran 12 cm x 12 cm, tinggi 2,5 m.</p> <p>Dinding sisi selatan ditutup dengan anyaman bambu dilengkapi satu pintu berdaun empat, dilengkapi tebeng panil kayu dan diapit dua jendela kayu berdaun dua. Dinding sisi barat sebagian berupa <i>gebyog</i> dan pasangan bata berplester. Terdapat tiga jendela kayu dengan panil kayu krepak, kaca bening, dan kaca nako. Dinding sisi utara berupa dinding pasangan bata berplester, di bagian tengah terdapat pintu empat dilengkapi tebeng panil kaca nako di bagian atas. Di kanan kiri pintu terdapat jendela kayu berdaun tiga. Di sisi timur tidak dilengkapi dinding.</p> <p>Usuk di bagian <i>brunjung</i>, <i>pananggap</i>, dan <i>emper</i> dipasang model <i>ri gereh</i>. Atap joglo ditutup dengan genteng dan bubungan <i>vlaam</i>. Bubungan diperkuat dengan plesteran semen. Di bagian atap <i>brunjung</i> terdapat hiasan <i>makutha</i></p>
--	--	---

dan di ujung atap *brunjung*, *penanggap* dan *emper* diberi hiasan *bongkak* dari gerabah.

Bangunan joglo mempunyai denah lantai bujur sangkar. Lantai berupa plesteran semen. Lantai *jogan* di bagian *emper* lebih tinggi 42 cm dari halaman depan, di sisi selatan terdapat dua undakan. Lantai *jerambah* 18 cm lebih tinggi dari bagian *jogan*.

Longkangan

Longkangan adalah area terbuka di dalam kompleks rumah. Rumah Dwiningsih memiliki dua *longkangan*, yaitu pertama berada di belakang pendapa dan *dalem*, sedangkan *longkangan* ke-2 diantara *dalem* dan *pawon*. Lebar *longkangan* antara pendapa dan *dalem* adalah 2,2 m, *longkangan* yang ke-2 berukuran 2,0 m. Lantai di bagian *longkangan* berupa plesteran semen dengan posisi lebih rendah 23 cm dari lantai pendapa.

Dalem

Dalem berada di sebelah utara *longkangan* menggunakan bangunan model atap joglo. Denah bangunan berbentuk persegi dengan ukuran 13,1 m x 11,9 m. Teras bagian depan berukuran lebar 2,2 m dan ditopang dua tiang berukuran diameter 17 cm.

Konstruksi atap *brunjung* ditopang oleh empat sakaguru, yang berdiri di atas *umpak* cor semen. Sakaguru dari kayu jati ukuran 13 cm x 13 cm, tinggi sakaguru 3,50 m. Sakaguru berdiri di atas *umpak* cor semen tanpa motif. Dua batang *kili* dan dua batang *sunduk* menghubungkan sakaguru menggunakan teknik sambung purus. *Blandar pamidhangan* terdiri atas dua batang *blandar pamidhangan panyelak* dan dua batang *blandar pamidhangan pamanjang*.

Tumpangsari di bagian *pamanjang* dan *panyelak* masing-masing terdiri dari tiga batang bersusun membentuk piramida terbalik. *Blandar lar-laran* terdiri atas dua batang *blandar* di bagian *panyelak* dan dua batang *blandar* di bagian *pamanjang*. Pengunci berbentuk *keben* berada di ke empat sudut *tumpangsari*, digunakan untuk mengunci dua *blandar tumpangsari* paling atas dan hiasan di bagian *tumpangsari*. Di bagian tengah *pamidhangan* terdapat *dhadha peksi* berupa balok kayu polos tanpa ukiran. Di tengah *uleng* tidak terdapat *blandar singup*. Di bagian atas ditutup dengan plafon *pamidhangan* dari tripleks.

Atap *pananggap* ditopang oleh dua *saka pananggap* dari kayu jati berukuran 12 cm x 12 cm dan dinding bata berplester. Sambungan antara *saka pananggap* dan *blandar pananggap* terdapat *geganja* dari kayu berprofil. Dinding penanggap sisi selatan terdapat satu pintu berkusen kayu dengan dua daun dari bahan kayu. Di bagian atas terdapat

		<p>ventilasi. Di kanan kiri pintu terdapat satu kusen berdaun tiga. Konstruksi atap <i>emper</i> ditopang oleh dinding bata berplester.</p> <p><i>Dalem</i> tidak memiliki <i>senhong</i>, tetapi digunakan untuk menata beberapa almari dan meja kursi. Ruang di bagian <i>emper</i> digunakan untuk kamar tidur dan ruang setrika.</p> <p><i>Usuk</i> di bagian <i>brunjung</i>, <i>penanggap</i>, dan <i>emper</i> dipasang model <i>ri gereh</i>. Atap joglo ditutup dengan genteng <i>vlaam</i> dan bubungan seng. Lantai berupa keramik berwarna putih berukuran 30 cm x 30 cm.</p> <p>Gandok kiwa</p> <p><i>Gandok kiwa</i> berada di sebelah timur <i>longkangan</i> dan <i>dalem</i>. Bangunan <i>gandok</i> menggunakan atap model kampung. Dinding bangunan berupa tembok bata berplester. <i>Gandok</i> dibagi menjadi teras dan beberapa kamar tidur.</p> <p><i>Usuk</i> bangunan tipe kampung dipasang model <i>ri gereh</i> dengan penutup atap menggunakan genteng dan bubungan <i>vlaam</i>. Lantai berupa keramik berwarna putih dengan ukuran 30 cm x 30 cm.</p> <p>Pawon</p> <p><i>Pawon</i> berada di bagian belakang bangunan <i>dalem</i>. Bangunan menggunakan tipe kampung dengan penutup atap berupa genteng dan bubungan <i>vlaam</i>. Lantai berupa plesteran semen, posisinya lebih rendah 30 cm dari lantai <i>gandok</i>.</p>
	Luas	: Luas tanah 2.623 m ² Luas bangunan 384,50 m ²
	Kondisi Saat Ini	: Rumah milik Dwiningsih Sri Rahayu secara umum masih dalam kondisi utuh dan terawat dengan baik. Bangunan yang direnovasi adalah bagian <i>dalem</i> dan <i>pawon</i> karena mengalami kerusakan cukup parah akibat gempa tahun 2006. Terdapat tambahan bangunan baru di sisi timur yang berfungsi sebagai ruang keluarga dan kamar tidur.
	Sejarah	: Rumah joglo dibangun pada tahun 1900 oleh R. Secadipa. R. Secadipa saat itu menjabat sebagai lurah di Canden Selatan. R. Secadipa membangun joglo untuk kepentingan Perlawanan Rakyat (Wanra) yang aktif berjuang menentang kolonialisme Belanda.
		Rumah joglo kemudian diwariskan kepada anak R. Secadipa yang bernama R. Darmo Sukarjo. Semasa hidupnya R. Darmo Sukarjo pernah menjabat sebagai carik di Desa Canden. Oleh R. Darmo Sukarjo rumah joglo

		<p>dirawat dan mulai difungsikan untuk kegiatan sosial masyarakat.</p> <p>Sepeninggal R. Darmo Sukarjo, rumah joglo diwariskan kepada R. Soebroto, yang kemudian mewariskan rumah joglo kepada anaknya yang bernama Dwiningsih.</p> <p>Saat gempa tahun 2006 terjadi, rumah joglo Dwiningsih Sri Rahayu mengalami kerusakan berat. Gempa mengakibatkan genting rumah jatuh, pecah, dinding retak-retak, dan strukturnya miring ke timur.</p> <p>Terdapat perubahan pada rumah joglo ketika dilakukan perbaikan paska gempa. Perubahan tersebut yakni ditambahkannya dinding dari anyaman bambu (<i>gedhek</i>) di bagian barat, utara, dan selatan di bagian pendapa.</p>
	Status Kepemilikan dan/atau Pengelolaan	: Sertifikat hak milik dan pengelolaan atas nama Dwiningsih Sri Rahayu
III KRITERIA SEBAGAI SITUS CAGAR BUDAYA		
	Dasar Hukum	<p>: Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya:</p> <p>Pasal 5 Benda, bangunan, atau struktur dapat diusulkan sebagai Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, atau Struktur Cagar Budaya apabila memenuhi kriteria:</p> <ol style="list-style-type: none"> berusia 50 (lima puluh) tahun atau lebih; mewakili masa gaya paling singkat berusia 50 (lima puluh) tahun; memiliki arti khusus bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan, dan memiliki nilai budaya bagi penguatan kepribadian bangsa. <p>Pasal 7 Bangunan Cagar Budaya dapat:</p> <ol style="list-style-type: none"> berunsur tunggal atau banyak; dan/atau berdiri bebas atau menyatu dengan formasi alam. <p>Pasal 44 Cagar Budaya dapat ditetapkan menjadi Cagar Budaya peringkat kabupaten/kota apabila memenuhi syarat:</p> <ol style="list-style-type: none"> sebagai Cagar Budaya yang diutamakan untuk dilestarikan dalam wilayah kabupaten/kota; mewakili masa gaya yang khas; tingkat keterancamannya tinggi; jenisnya sedikit; dan/atau jumlahnya terbatas.

	Pernyataan Penting	: Rumah tradisional milik Dwiningsih Sri Rahayu merupakan bangunan berarsitektur Jawa yang masih asli dan lengkap komponennya di Ngibikan, Canden, Jetis.
	Alasan	: <p>Rumah tradisional milik Dwiningsih Sri Rahayu memenuhi kriteria sebagai Bangunan Cagar Budaya karena:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Berusia lebih dari 50 tahun; 2. Mewakili gaya bangunan pada masa Islam; 3. Memiliki arti khusus bagi: <p>a. Sejarah</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kakek dari Dwiningsih Sri Rahayu yang bernama R. Darmo Sukarjo ialah Carik Desa Canden. Joglo biasa digunakan untuk kegiatan umum masyarakat sampai sekitar tahun 1982. • Joglo memiliki nilai sejarah yang tinggi karena pernah digunakan sebagai markas Perlawanan Rakyat (Wanra) dan pernah ditempati oleh tokoh-tokoh berstatus sosial tinggi dalam masyarakat pada masa itu. <p>a. Ilmu Pengetahuan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan model arsitektur tradisional Jawa yang tampak dari tipe bangunan <i>joglo</i> dan <i>limasan</i>. Masing-masing tipe memiliki teknologi khusus dapat proses pembangunannya. • Kayu jati digunakan sebagai bahan utama baik sebagai komponen struktur bangunan maupun elemen arsitektural. Konstruksi menggunakan teknik bongkar pasang (<i>knock-down</i>) dengan teknik sambungan purus dan pasak tanpa paku. • Arah hadap bangunan ke selatan mengikuti kepercayaan Jawa, menghadap Laut Selatan. Pola tata letak bangunan tersusun simetris mengikuti prinsip tata letak sesuai sumbu utara selatan dan memiliki nilai kesakralan yang semakin meningkat ke arah belakang. <p>b. Sosial</p> <p>Sampai saat ini, bangunan pendapa masih digunakan sebagai tempat pertemuan warga Dusun Ngibikan.</p> <p>c. Kebudayaan</p> <p>Rumah tradisional milik Dwiningsih Sri Rahayu menunjukkan bahwa leluhur kita telah memiliki kemampuan tinggi untuk membangun rumah tradisional yang khas. Rumah merupakan suatu susunan yang terdiri atas beberapa bangunan dan halaman (ruang terbuka). Selain memperhatikan fungsinya, rumah</p>

		<p>tradisional Jawa juga memperhatikan hubungannya dengan alam, seperti matahari, arah angin, hujan, aliran air di bawah tanah, dan kondisi tanah.</p> <p>Rumah tradisional Jawa memiliki komposisi dan proporsi yang khas menunjukkan karakteristik arsitektur Jawa, yang tercermin pada pembagian area publik dan pribadi, penyusunan pola tata letak bangunan secara simetris sesuai sumbu utara selatan untuk menunjukkan tingkat kesakralan, pembagian elemen bangunan sebagai manifestasi gambaran manusia (bangunan terdiri dari bagian kaki, tubuh, dan kepala), penggunaan kayu jati yang merupakan kayu terbaik sebagai material konstruksi maupun non konstruksi, mengenal ragam hias yang kaya simbol, serta berbagai ritual yang berhubungan dengan pendirian rumah.</p> <p>d. Pendidikan</p> <p>Sebagai pembelajaran masyarakat umum dan peserta didik tentang filosofi yang terdapat pada bangunan tradisional Jawa. Pada akhirnya hal itu dapat memberikan inspirasi bagi pendidikan lokal sebagai landasan bagi penguatan karakter bangsa.</p>
IV	KESIMPULAN	
	<p>Berdasarkan data yang tersedia hingga saat ini dan kajian yang telah dilakukan, maka Tim Ahli Cagar Budaya Kabupaten Bantul merekomendasikan kepada Bupati Bantul sebagai berikut:</p> <p>Rumah tradisional milik Dwiningsih Sri Rahayu ditetapkan statusnya sebagai Bangunan Cagar Budaya Peringkat Kabupaten.</p>	

REKOMENDASI PENETAPAN

BANGUNAN TRADISIONAL MILIK DWININGSIH SRI RAHAYU

SEBAGAI

BANGUNAN CAGAR BUDAYA PERINGKAT KABUPATEN

DISETUJUI OLEH

Dr. Mimi Savitri, M.A.

Dra. Andi Riana

Drs. Tugas Tri Wahyono

Albertus Sartono, S.S.

Dra. Surayati Supangat, M.A.

Tempat : Bantul

Hari, tanggal :